

TABEL I**DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SMU NEGERI 16 SURABAYA**

No	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	BIDANG STUDI
1.	Drs. Heru Asri Poerno	Kepsek	IKIP/Civiv	
2.	Dra. Cholifah	Guru	IKIP/Ekonomi	Akuntansi
3.	Dra. Sudjiati	Guru	IKIP/Biologi	Biologi
4.	Koesman B.A	Wakasek	IKIP/Kimia	Kimia
5.	Zainuri	Guru	STO/Olah Raga	Olah raga
6.	Sarif Sujarno	Guru	ASRI/Mgbar	Menggambar
7.	Siswoyo HS	Guru	IKIP/B. Indo	Bhs. Indonesia
8.	Dra. Suudah	Guru	IKIP/Mate	Matematika
9.	Nur Wahyuni	Guru	IKIP/Sejarah	PMP
10.	Drs. Joko Budi	Wakasek	IKIP	Fisika
11.	Afifah	Guru	IKIP/Kimia	Kimia
12.	Drs. Hisyam	Guru	IKIP/Mgbar	Menggambar
13.	Dra. Dwi Retno	Guru	IKIP/B. Jepang	Bhs. Jepang
14.	Dra. Aisyah	Guru	IKIP/Mate	Matematika
15.	Drs. Suharyono	Guru	IKIP/Mate	Matematika
16.	Dra. Sri Sutarti	Guru	IKIP/Fisika	Fisika
17.	Dra. Ani M	Guru	IKIP/BP-BK	BP/BK
18.	Dra. Sri Partiwijani	Guru	UT/Bio	Biologi
19.	Dra. Nuraini H	Guru	IKIP/Kimia	Kimia
20.	Drs. Tri Suharno	Wakasek	IKIP/PMP	PMP
21.	Dra. Heri Nareni	Guru	IKIP/Eko	Ekonomi
22.	Dra. Nur Chasana	Guru	IKIP/Sejarah	Sejarah/PSPB
23.	Dra. Kurnia A	Guru	IKIP/BP-BK	BP/BK
24.	Dra. Tatik Dyah	Guru	IKIP/B. Inggris	B. Inggris

Peningkatan baca tulis Al-Qur`an ini melibatkan siswa yang tergabung dalam SKI OSIS untuk mewujudkan konsep yang disepakati GPAI. Secara berkala mereka memperoleh wawasan tambahan dari GPAI sehingga terjun di lapangan mereka tidak mengalami kesulitan. Karena mereka ini telah mahir membaca Al-Qur`an, adanya keterlibatan mereka itu disatu sisi bermanfaat bagi orang lain pada sisi lainnya bermanfaat bagi dirinya sendiri. Sehingga upaya peningkatan itu tidak hanya berlaku bagi mereka yang kurang mahir melainkan juga bagi mereka yang sudah mahir.

Kedudukan GPAI sebagai penguji pada tiap-tiap akhir tingkat. Sedang pada setiap pertemuan antara 1 – 8 orang di dampingi oleh seorang tutor sebaya. Tenaga tutor sebaya ini bisa mempermudah komunikasi dan pemahaman. Diskusi-diskusi kecil bisa mereka adakan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang timbul dan terkait dengan bahan baca. Peran tutor sebaya mampu membuka sekat komunikasi antara siswa yang dibina dengan GPAI sehingga kesulitan yang berkaitan dengan cara membaca dapat dicarikan pemecahannya.

GPAI memilih alat peraga berupa buku Iqra` dengan pertimbangan bahwa siswa tetap dapat aktif membaca baik di sekolah maupun di rumah setelah diberikan penjelasan yang cukup. Juga, antar mereka bisa saling berpacu untuk menyelesaikan setiap tingkat. Buku Iqra` memberi peluang kepada siswa untuk mengenal haruf dan rangkaiannya sebanyak-banyaknya.

Bila siswa telah mampu menyelesaikan hingga jilid VI GPAI memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca Juz `Amma. Dengan langkah ini diharapkan bahwa siswa lebih mengenal rangkaian bacaan dalam Al-Qur'an meskipun pendek. Dan setelah itu kepada mereka diberi kebebasan untuk membacanya bisa dari surat pertama hingga terakhir secara berurutan.

Agar siswa terkondisi ada kemauan dan kemampuan membaca GPAI pada awal belajar-mengajar memberi tugas pada siswa untuk membaca alafazh-lafazh ayat yang terkait dengan sub bahasan yang sedang dihadapi. Setiap siswa diberi kesempatan yang sama. Setelah dianggap cukup GPAI memberikan evaluasi baca dan sekaligus memberikan penjelasan tentang kandungan ayat. Dengan pola ini dasar-dasar membaca yang diterima di luar jam belajar efektif dapat diaplikasikan pada jam belajar efektif sehingga mereka selalu tertantang untuk mempersiapkan diri.

Kegiatan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an yang diselenggarakan SKI OSIS ini memiliki target bahwa siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid praktis. Untuk pendalaman masalah tajwid siswa dianjurkan membaca literatur yang terkait maupun menempuh cara lain yang dianggap sesuai. Tajwid praktis sebenarnya telah diperkenalkan dalam buku Iqra' dan diperjelas oleh GPAI pada awal tiap-tiap pertemuan. Sehingga pembacaan yang dilakukan siswa dengan buku Iqra' dengan sendirinya mendorong siswa untuk bersungguh-sungguh mengerti konsep yang telah diperkenalkan.

Adanya tutor sebaya memudahkan proses belajar-mengajar yang bermuara pada penyelesaian tiap-tiap jilid buku Iqra' bagi siswa beragam. Bagi mereka yang bisa sampai pada halaman Ehta pada jilid yang berjalan diberi kesempatan untuk diuji di depan pembina. Bila dari pengujian itu diketahui bahwa siswa memiliki kekurangan kepadanya diberi kesempatan untuk mundur ke halaman yang disepakati guna memahirkan diri. Dan bilamana dengan pengujian itu siswa menampakkan hasil yang menggembirakan diberikan kepadanya peluang menuju ke jilid berikutnya.

Pengajaran yang menunjang kegiatan peningkatan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an ini dalam sepekan dilakukan dengan dua kali pertemuan. Pertama, pengajaran berlangsung pada hari Senin memakan waktu 60 menit. Kedua, diselenggarakan pada hari Kamis juga membutuhkan waktu 60 menit. Pada setiap pertemuan, sepuluh menit pertama digunakan untuk pengarahan maupun pengenalan materi; empat puluh menit untuk belajar aktif; sepuluh menit terakhir untuk evaluasi dan penguatan materi.

Adanya hubungan yang berkelanjutan antara kegiatan ekstra yang berupa peningkatan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an dengan kegiatan intra yang berwujud pemberian kesempatan membaca lafazh-lafazh ayat Al-Qur'an yang terkait dengan sub bahasan, menjadikan target waktu dua Cawu siswa bisa membaca beralih cukup satu Cawu siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid praktis.

Pengajaran baca-tulis Al-Qur'an diselenggarakan memanfaatkan ruang kelas dan sesekali menggunakan masjid sekolah. Dengan kata lain sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Bila di kelas media pengajaran yang digunakan selain buku Iqra' adalah papan tulis dan mushhaf Al-Qur'an. Media-media yang lain belum diperkenalkan. Keterbatasan ini diharapkan bisa disempurnakan untuk waktu-waktu yang akan datang; ungkap Bpk. Drs. Sukamto selaku pembina.

Di samping untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara lafzhiyah, siswa muslim SMU Negeri 16 Surabaya dengan kegiatan meningkatkan kemampuan baca tulis memiliki tujuan :

1. Menanamkan keyakinan kepada para siswa bahwa membaca Al-Qur'an itu merupakan wujud taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sebagai cermin adanya iman di dalam Qalbu.
2. Menjaga kemurnian aqidah tauhid dari cabang-cabang syirik.
3. Memperkenalkan akhlak mulia yang berintikan Al-Qur'an.
4. Menggugah para siswa untuk memperhatikan peristiwa-peristiwa dalam alam semesta sebagai bukti adanya eksistensi Allah SWT dan mengambil daripadanya manfaat.
5. Memberikan motivasi kepada para siswa untuk membandingkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan realita kehidupan modern dan menarik pelajaran dari kesimpulannya.
6. Memberikan wawasan kepada para siswa untuk mengenal hukum-hukum Allah sehingga amaliyahnya menepati kualitas yang dibenarkan.

7. Target kemampuan yang ingin diraih dengan kegiatan ini adalah siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid praktis (sesuai dengan yang diperkenalkan buku Iqra').
8. Waktu yang ditargetkan meraih target kemampuan adalah dua catur wulan.

C. Inventarisasi Data : Angket

Angket yang disebarkan peneliti kepada responden di SMU Negeri 16 Surabaya terdiri dari 80 pertanyaan. Dengan rincian : lima pertanyaan untuk pengertian OSIS, enam belas pertanyaan untuk keberadaan OSIS, dua puluh satu pertanyaan untuk pelaksanaan program OSIS, tiga belas pertanyaan untuk partisipasi siswa terhadap kegiatan SKI, empat belas pertanyaan untuk kemampuan baca-tulis Al-Qur'an siswa, dan sebelas pertanyaan untuk dampak kegiatan SKI. Dan masing-masing pertanyaan dalam angket itu memuat tiga buah alternatif jawaban yang diberi kode a, b, dan c.

Setelah 196 responden mengisinya, angket ditarik dari mereka. Sesudah itu data diolah dan dianalisis. Daftar nama responden dilampirkan pada halaman belakang.

Item 3 yang berupaya meminta tanggapan responden tentang asas berorganisasi, menampilkan data bahwa 69 responden (35,2 %) menganggap bahwa OSIS itu berasaskan Pancasila, 94 responden (48,00 %) memilih OSIS itu berasaskan musyawarah untuk mufakat, dan 29 responden (14,8 %) menentukan OSIS itu berasaskan AD/ART.

Berkaitan dengan masalah tujuan 148 responden menjatuhkan pilihan bahwa tujuan OSIS adalah mempersiapkan siswa sebagai kader penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani pembangunan. Dan, 32 responden (16,3 %) menganggap bahwa tujuan OSIS ialah mempersiapkan siswa sebagai anggota masyarakat yang mampu mandiri. Lalu, 5 responden (2,6 %) menentukan bahwa tujuan OSIS adalah mempersiapkan siswa sebagai anggota keluarga yang hormat terhadap yang tua dan menyayangi yang lebih muda.

Bagi item nomor 5, dari 196 responden yang memilih organisasi intra sekolah berarti organisasi ini bersifat terbatas antar siswa di dalam sekolah itu dan tidak ada hubungan organisasi dengan sekolah yang lain sejumlah 36 responden (69,4 %), yang memilih arti organisasi yang peminanya adalah kepala sekolah sebanyak 12 responden (6,1 %) dan yang memilih arti organisasi yang ditangani siswa sebanyak 44 responden (22,4 %).

disampaikan oleh 187 responden (95,4 %). Sedang yang lain, 7 responden (3,8 %) menganggapnya kurang diperlukan karena tiap-tiap pengurus secara otomatis akan mengerti fungsi kedudukannya dan seorang responden (0,5 %) memilih bahwa kerja pengurus diadakan secara spontanitas.

Item nomer 9 memperoleh tanggapan 190 responden (96,9%) yang memilih jawaban atas dasar kemufakatan Rapat Perwakilan Kelas, tanpa responden (0 %) yang mengambil jawaban atas penunjukkan Pembina OSIS dan 3 responden (1,5 %) menentukan jawaban atas dasar prestasi akademiknya ketika diajukan pertanyaan tentang pemilihan ketua yang sehat.

Kriteria pemilihan pengurus yang merupakan topik item nomer 10 memperoleh jawaban responden sebagai berikut : 186 siswa (94,9 %) memilih jawaban berbudi pekerti, berkemampuan memimpin dan berprestasi akademik; 2 siswa (1,0 %) menentukan jawaban telah dikenal secara meluas.

Item nomer 11 menjangir 189 responden (96,4 %) yang memilih jawaban perlu, supaya dapat diukur keberhasilannya maupun kegagalannya, 7 responden (3,6 %) yang menentukan jawaban kurang perlu, karena organisasi ini masih bersifat melatih siswa, dan tanpa responden (0 %) yang mengambil jawaban tidak ada hubungan.

Pertanyaan tentang hubungan program OSIS dengan kebutuhan sekolah yang dilontarkan item nomer 12 memperoleh tanggapan bahwa 165 responden (84,2 %) mengambil jawaban sangat menunjang, 27 responden (13,8 %) memilih

jawaban kurang menunjang, dan 3 responden (1,5 %) menentukan jawaban tidak menunjang sama sekali.

Dengan item nomer 13 dapat diketahui bahwa 118 responden (60,2 %) memilih jawaban sangat menunjang, 56 responden (28,6 %) menentukan jawaban kurang menunjang dan 5 responden (2,6 %) mengambil jawaban tidak menunjang sekali ketika diajukan pertanyaan tentang hubungan program OSIS dengan kebutuhan sekolah.

Ketika kepada responden ditanyakan masalah waktu penyusunan program, item nomer 14, diperoleh jawaban bahwa 176 siswa (89,8 %) memilih pernyataan disusun sesudah pengurus terbentuk, 7 siswa (3,6 %) menentukan jawaban disusun sebelum pengurus terbentuk dan 11 siswa (5,6 %) mengambil jawaban menjelang kegiatan diselenggarakan.

Berkaitan dengan siapa pelaku penyusunan program, item nomer 15, para responden memberikan jawaban disusun pengurus atas bimbingan pembina sebanyak 179 orang (91,3 %), para responden yang menjawab disusun pembina sebanyak 3 orang (1,5 %), dan yang ragu-ragu sebanyak 14 orang (7,1 %).

Dari jawaban responden untuk item nomer 16, diketahui bahwa kriteria program kerja yang baik bagi 94 responden (48,0 %) adalah atas kehendak pengurus dengan memperhatikan kondisi, sedang dua responden (1,0 %) menghendaki atas usulan pembina, dan 100 responden lainnya (51,0 %) memandang atas usulan para siswa.

Item nomer 17, yang berkaitan dengan pertanyaan tentang program kerja OSIS dengan kepedulian sosial siswa jawaban ada, bahkan itu diperlukan untuk menumbuhkan peran sosial siswa dipilih oleh 167 responden (85,2 %), jawaban belum ada, karena usia mereka belum dewasa diambil oleh 10 responden (5,1 %) dan jawaban ragu-ragu dipilih oleh 15 responden (7,7 %).

Para responden yang berjumlah 149 orang (76,0 %) memilih jawaban muatan keagamaannya telah memperoleh perhatian, 24 orang (12,2 %) menentukan jawaban program kerja lebih menekankan aspek fisik, dan 18 orang (9,2 %) mengambil jawaban ragu-ragu sebagai tanggapan item nomer 18.

Tentang program kerja OSIS dengan apresiasi dan prestasi siswa, 163 responden (83,2 %) mengatakan sudah, bahkan sudah berjalan lama; 12 responden (6,1 %) menjawab belum, karena masih menunggu usulan; dan 21 responden (10,7 %) menyatakan tidak tahu.

Berkaitan dengan ciri keberhasilan pembinaan OSIS, 170 responden (86,7%) memilih jawaban pengurus mampu menyajikan program kegiatan yang berdampak positif bagi mereka dan para anggota, 12 responden (6,1%) mengambil jawaban pengurus dan anggota aktif mengikuti kegiatan, dan 14 responden (7,1%) menentukan jawaban pengurus mampu memberikan tauladan baik kepada anggota.

anggapan bahwa pengurus bekerja tanpa adanya koordinasi disepakati oleh 30 responden (15,3 %). Sisanya, 15 responden (7,7 %) memiliki pandangan bahwa pengurus bekerja ragu-ragu..

Item 25 yang meminta penilaian responden terhadap kegiatan SKI memperoleh tanggapan sebagai berikut : 185 responden (94,4 %) menganggap bahwa SKI merupakan salah satu kegiatan OSIS, 2 responden (1,0 %) menyebut bahwa SKI merupakan satu-satunya kegiatan OSIS, dan 7 responden (3,6 %) menyatakan bahwa SKI bukan merupakan kegiatan OSIS.

Berkaitan dengan SKI, item nomer 26, responden menyampaikan jawaban dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Pendapat ini didukung oleh 126 responden (64,3 %). Sedang jawaban diprogram asal-asalan tidak ditanggapi responden (0%). Dan, pernyataan perlu ditingkatkan dikuatkan oleh 709 responden (35,7 %).

Para responden yang berjumlah 154 orang (78,6 %) memilih jawaban kursus itu di luar jam pelajaran untuk menanggapi pertanyaan item nomer 27. Dan, tidak ada responden yang memilih jawaban kursus itu di dalam jam pelajaran. Sisanya, 36 responden (18,4 %) mempergunakan jawaban kursus itu di dalam dan di luar jam pelajaran untuk menanggapi.

Tempat kursus itu adalah ruang kelas, didukung 115 responden (58,7 %). Dan, tempat kursus itu adalah masjid sekolah merupakan jawaban 76 responden (38,8 %). Sedang jawaban bahwa tempat kursus itu adalah labortatorium bahasa menjadi jawaban 1 responden (0,5 %). Selain itu, 94

responden (48,0 %) memilih jawaban kelas satu untuk menanggapi pertanyaan item nomer 29; 56 responden (28,6 %) mengambil jawaban kelas satu dan dua, dan 39 responden memperoleh tanggapan dengan distribusi jawaban sebagai berikut; 28 responden (14,3 %) menyatakan sering menggunakan alat peraga, 74 responden (37,8 %) menganggap kadang-kadang menggunakan alat peraga, dan 89 responden (45,4 %) menyampaikan bahwa tidak pernah menggunakan alat peraga.

Kemampuan pembaca seharusnya diiringi dengan kemampuan menulis. Untuk bisa menulis langkah-langkah pembimbing yang bisa ditangkap oleh 80 responden (40,8 %) adalah menugasi peserta dengan menyalin ayat-ayat Al-Qur'an maupun lafadz hadits, 51 responden (26,0 %) memberikan jawaban menugasi peserta dengan menyalin lafadz-lafadz (teks) yang terdapat dalam buku pegangan pokok peserta, dan 36 responden (18,4 %) memilih jawaban menugasi peserta dengan menyalin lafazh-lafazh (teks) yang tersedia di papan tulis.

Untuk bisa membaca tulisan latin yang merupakan hasil pengalihan tulisan berhuruf Al-Qur'an dibutuhkan latihan dan pembiasaan. Berkaitan dengan itu item nomer 36 menjangking distribusi jawaban responden sebagai berikut; 42 responden (21,4 %) menyatakan dengan mudah tanpa kesalahan, 123 responden (62,8 %) menyampaikan bahwa sesekali mengalami salah baca karena sulit menentukan huruf aslinya, dan 8 responden (4,1 %) memilih jawaban dengan sulit sekali. Sedang berkaitan dengan latihan yang berupa mengubah kalimat yang ditulis dengan huruf latin menjadi berhuruf Al-Qur'an; 39 responden (19,9

%) menyatakan sering, 107 responden (54,6 %) menyampaikan kadang-kadang, dan 48 responden (24,5 %) menganggap belum pernah.

Adanya evaluasi diharapkan mampu memotivasi usaha peningkatan kualitas suatu kegiatan. Berkaitan dengan kegiatan baca-tulis Al-Qur'an itu keberadaan evaluasi menurut 55 responden (28,1 %) sering diselenggarakan. Sedang 117 responden (59,7 %) menyatakan evaluasi itu kadang-kadang diselenggarakan. Sisanya, 19 responden (9,7 %) menganggap evaluasi itu tidak pernah diadakan.

Para responden yang berjumlah 121 orang (61,7 %) memilih jawaban bahwa para peserta diuji kemampuannya di depan tim penguji, 8 responden (4,1 %) menentukan bahwa para peserta diuji melalui naskah ujian, dan 44 responden (22,4 %) mengambil jawaban para peserta di uji dengan pokok pikiran a dan b.

Item nomer 40 yang mengetengahkan target waktu yang dibutuhkan sehingga peserta lancar membaca Al-Qur'an, memperoleh distribusi jawaban bahwa 75 responden memilih jawaban satu cawu, 66 responden (33,7 %) menentukan jawaban dua cawu, dan 50 responden (25,5 %) mengambil jawaban tiga cawu.

Keberadaan kaset qiroah bagi pemula diharapkan mampu memberikan motivasi. Berdasarkan 12 responden (6,1 %) kaset qiroah sering diperdengarkan, 38 responden (19,4 %) menyatakan kadang-kadang diperdengarkan, dan 132 responden menganggap kaset qiroah tidak pernah diperdengarkan.

50.	Hubungan responden dengan masjid sekolah	68	34,7	97	49,5	4	2,0	169	86,2
51.	Hadir pada shalat Jum`at di sekolah	55	28,1	102	52,0	39	19,9	196	100,0
52.	Keterlibatan responden pada kebersihan masjid sekolah	32	16,3	63	32,1	101	51,5	196	100,0
53.	Kemauan membaca buku koleksi SKI	24	12,2	71	36,2	98	50,0	193	98,4
54.	Kondisi perpustakaan SKI	23	11,7	90	45,9	74	37,8	187	95,4
55.	Partisipasi responden pada baca-tulis Al-Qur`an	23	11,7	114	58,2	52	26,5	189	96,4

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa pada umumnya responden memiliki perhatian pada kegiatan yang diadakan oleh Sie Kerohanian Islam (SKI). Dari 196 responden yang pernah menduduki kepengurusan SKI adalah 41 orang (20,9 %), 15 orang (7,7 %) menyatakan masih dalam rencana dan 134 orang (68,4 %) menyampaikan belum pernah. Juga dari seluruh responden, 25 orang (12,8 %) menyatakan pernah dan selalu sebagai panitia, 49 orang (25,0 %) memberitahukan bahwa mereka pernah tetapi tidak sering, dan 119 orang (60,7 %) menyampaikan bahwa mereka belum pernah terlibat dalam kepanitiaan.

Dana memegang peranan penting untuk realisasi suatu program kerja. Dari item nomer 45 bisa diketahui bahwa 29 responden (14,8 %) menyatakan sering memberikan dukungan dana secara spontanitas, 105 responden (53,6 %) memberitahukan bahwa mereka kadang-kadang memberikan dukungan dana secara spontanitas, dan 58 responden (29,6 %) menyampaikan bahwa mereka belum pernah memberikan dukungan dana itu.

Bentuk partisipasi responden yang lainnya adalah hadir dalam ceramah PHBI. Item nomer 46 menjangking distribusi jawaban responden sebagai berikut; 98 orang (50,0 %) menyatakan sering hadir, 74 orang (37,8 %) menegaskan bahwa mereka kadang-kadang hadir, dan 19 orang (9,7 %) menyampaikan bahwa mereka belum pernah hadir. Dan ternyata kehadiran mereka menunjukkan pandangan yang bervariasi; 93 orang (47,4 %) menyatakan ketika itu mendengar dan mencatat, 71 orang (36,2 %) menegaskan bahwa ketika itu mereka mendengar dengan seksama, dan 16 orang (8,2 %) menyampaikan bahwa mereka ketika itu mendengar dengan sedikit gurauan.

Adanya kemauan memberikan saran dan kritik merupakan suatu pertanda bahwa pemberi memiliki kepedulian. Berhubungan dengan kritik dan saran, item nomer 48 memperlihatkan bahwa 60 responden (30,6 %) pernah menyampaikan saran maupun kritik kepada pengurus SKI, 17 responden (8,7 %) menyatakan masih dalam rencana, dan 111 responden (56,6 %) menyatakan belum pernah menyampaikan saran maupun kritik.

Semaraknya kehidupan beragama dalam kehidupan remaja berpengaruh pada keberadaan masjid sekolah. Sehingga perlu adanya rehabilitasi sebagian maupun seluruh bangunannya. Bila menghadapi pemandangan yang seperti itu, 95 responden (48,5 %) menyatakan memberikan dukungan dana dan tenaga, 39 responden (19,9 %) menyampaikan memberikan dukungan tenaga, dan 62 responden (31,6 %) menegaskan ikut gembira.

Keberadaan masjid sekolah bisa menarik simpati para siswa. Item nomer 50 menjangking distribusi jawaban responden sebagai berikut; 68 responden (34,7 %) menyatakan selalu shalat fardlu di dalamnya, 97 responden (49,5 %) menegaskan bahwa mereka kadang-kadang shalat didalamnya, dan 4 responden (2,0 %) menyampaikan bahwa mereka belum pernah.

Kehidupan beragama dalam usia remaja perlu ditumbuh suburkan dengan penyelenggaraan shalat Jum'at di sekolah. Bekaitan dengan itu distribusi jawaban responden tersusun menjadi 55 siswa (28,1 %) menyatakan sering hadir dalam shalat Jum'at di sekolah, 102 siswa (52,0 %) menegaskan bahwa mereka kadang-kadang hadir, dan 39 siswa responden (19,9 %) menerangkan bahwa mereka belum pernah hadir.

Item nomer 52 yang berupaya menjangking jawaban responden yang terkait dengan kepedulian mereka pada kebersihan masjid sekolah, ternyata memperoleh tanggapan bahwa 32 responden (16,3%) menjelaskan bahwa mereka sering terlibat dalam usaha membersihkan masjid sekolah, 63 responden (32,1 %) menyatakan kadang-kadang terlibat dalam usaha itu, dan 101 responden

(51,55 %) menegaskan bahwa mereka belum pernah terlibat dalam usaha membersihkan masjid sekolah.

Gemar membaca seharusnya menjadi agenda hidup seorang remaja. Karena itu keberadaan SKI diharapkan mampu memancing minat mereka. Distribusi jawaban responden membuktikan bahwa 24 siswa (12,2 %) menyatakan sering membaca buku koleksi itu, 63 siswa responden (36,2 %) menjelaskan bahwa mereka kadang-kadang membacanya, dan 90 siswa responden (50,0 %) menegaskan bahwa mereka belum pernah membaca buku koleksi perpustakaan SKI. Di samping itu, penilaian mereka terhadap kondisi perpustakaan SKI membentuk distribusi jawaban sebagai berikut; 23 orang responden (45,9 %) menentukan jawaban koleksinya perlu ditambah, dan 74 responden (37,8 %) mengambil jawaban kurang peminatnya.

Sedang partisipasi responden pada kegiatan baca-tulis Al-Qur'an yang diadakan SKI membentuk distribusi jawaban; 23 siswa (11,7 %) menyatakan sebagai tim pelaksana, 114 siswa (58,2 %) mengatakan sebagai peserta, dan 52 siswa responden menyatakan belum berpartisipasi.

Dengan item nomer 58 bisa diketahui bahwa 55 responden (28,1 %) menyatakan bahwa kemampuan baca Al-Qur'an mereka telah sesuai dengan tajwid, 126 responden (64,3 %) menegaskan bahwa kemampuan baca Al-Qur'an mereka kurang sesuai dengan tajwid, dan seorang responden (0,5 %) menerangkan bahwa bacaannya tidak sesuai dengan tajwid.

Responden yang berjumlah 29 orang (14,8 %) menyatakan bahwa pengetahuan mereka tentang tajwid diperoleh dari kegiatan yang diadakan SKI, 42 responden (21,4 %) menegaskan bahwa sepengetahuannya itu diperoleh dari baca-baca buku, kegiatan yang diadakan SKI dan mushalla/masjid dekat rumah.

Item nomer 60 menjaring jawaban responden dengan komposisi; 95 responden (48,5 %) menginginkan lebih aktif lagi mengikuti program baca-tulis Al-Qur'an yang diadakan SKI, 69 responden (35,2 %) bertekad untuk belajar di masjid dekat rumah/privat, dan 19 responden (9,7 %) memilih jawaban belum ada rencana ke arah itu.

Dari jawaban responden yang menjawab item nomer 61 bisa diketahui bahwa 39 orang (19,9 %) yang telah mampu membaca Al-Qur'an mengiringinya dengan banyak menghafalkannya, 132 orang (67,3 %) kurang menghafalnya, dan 14 orang (7,1 %) belum pernah menghafalnya.

Bagi 150 orang responden (76,5 %) kemampuan menghafal Al-Qur'an dirasakannya menunjang bacaan surat dalam shalat, sedang 11 responden (5,6 %) menganggap kurang menunjangnya, dan dua responden (1,0 %) menegaskan tidak menunjang.

Dari jawaban responden untuk item nomer 63 bisa diketahui bahwa 20 responden (10,2 %) telah sering berdiri sebagai imam dalam shalat, 122 responden (62,2 %) kadang-kadang berdiri sebagai imam dalam shalat, dan 54 responden (27,6 %) belum pernah.

Idealnya, kemampuan membaca hendaknya diiringi dengan kemampuan menulis. Dari jawaban responden bisa diketahui bahwa 81 orang siswa (41,3 %) menyatakan sudah, bahkan dengan rapi dan lancar, 107 siswa (54,6 %) menegaskan sudah, masih kaku dan terputus-putus, dan 8 orang siswa menjelaskan belum nampak kemampuan itu.

Proses belajar-mengajar PAI tidak jarang melibatkan siswa dengan lafazh-lafazh ayat maupun hadits. Kemampuan mereka membaca Al-Qur'an diharapkan bisa mengurangi kesulitan untuk memahami pesan Al-Qur'an dan hadits dalam bahasan. Dengan jawaban responden untuk item nomer 65 bisa diketahui bahwa 160 siswa menegaskan kemampuannya membaca dan menulis Al-Qur'an itu sangat membantu dalam mengikuti pengajaran PAI, 24 siswa mengatakan kurang membantu, dan tanpa pemilih (0 %) untuk jawaban tidak membantu.

Remaja muslim seharusnya mengenal kaligrafi Al-Qur'an maupun Al Hadits. Dari jawaban responden untuk item nomer 66 dapat disaksikan bahwa 17 responden (8,7 %) menyatakan kemampuan tulis mereka sudah sampai ke tingkat kaligrafi, 122 responden (62,2 %) menyatakan kemampuan tulis mereka belum

sampai ke tingkat kaliografi, dan 55 responden (28,1 %) menegaskan bahwa mereka tidak bisa sama sekali.

Dikatakan oleh Rasulullah SAW bahwa sebaik-baiknya kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Adakah kemauan remaja yang mampu membaca Al-Qur'an itu untuk mengajari orang lain bisa kita perhatikan dari distribusi jawaban item nomer 67. Responden yang berjumlah 56 orang (28,6 %) menyatakan sudah termotivasi untuk mengajari orang lain, 57 orang siswa (29,1 %) menegaskan masih merencanakan, dan 77 siswa responden (39,3 %) mengatakan belum.

Berkaitan dengan lomba membaca Al-Qur'an distribusi jawaban responden memaparkan bahwa 25 siswa responden (12,8 %) menyatakan sudah pernah mengikutinya, 10 siswa responden (5,1 %) mengatakan masih mencobanya, dan 158 siswa responden (80,6 %) memilih jawaban tidak pernah.

Keterlibatan remaja dalam suatu acara perlu didukung, khususnya yang berhubungan dengan peran sebagai pembaca acara (MC). Jawaban responden untuk item nomer 69 melukiskan bahwa 22 orang (11,2 %) mengatakan sudah pernah tampil sebagai MC yang membukanya dengan menyertakan lafazh Al-Qur'an maupun Al Hadits, 15 orang siswa (7,7 %) menyatakan masih merencanakannya, dan 154 orang siswa responden (78,6 %) menegaskan bahwa mereka tidak pernah tampil sebagai MC.

Dengan memperhatikan tabel IX di atas gambaran secara umum dampak kegiatan SKI bagi responden khususnya dan Insyaallah bagi siswa umumnya adalah baik. Dari 196 responden 60 orang (30,6 %) menyatakan sangat senang untuk berorganisasi, 101 orang (51,5 %) menegaskan senang untuk berorganisasi, dan 30 orang (15,3 %) mengatakan kurang senang untuk berorganisasi.

Bagi 169 responden (86,2 %) ceramah agama dalam PHBI dengan semakin sering mengikutinya pengenalan ajaran Islam akan semakin dalam, sedang 9 responden (4,6 %) menyatakan dengan masih kurang mengikutinya pengenalan ajaran Islam akan berkisar pada permukaannya, dan 14 responden (7,2 %) menganggap sekedar tahu yang pokok-pokoknya saja.

Melalui jawaban item nomer 72 bisa diketahui bahwa 137 responden (69,9 %) menganggap seringnya mereka mengikuti ceramah wawasannya mengalami penambahan dengan pesat, 52 responden (26,5 %) mengatakan biasa-biasa saja, dan 2 responden (1,0 %) memilih jawaban tidak ada perubahan wawasan.

Terhadap himbauan SKI yang berkaitan dengan Idul Qur`ban 92 responden (46,9 %) memilih jawaban disambut dengan sikap nyata sebagai panitia dan pembayar, 93 responden (47,4 %) menentukan jawaban disambut dengan sikap nyata hanya sebatas sebagai pembayar, dan seorang responden (0,5 %) mengambil jawaban membiarkannya berlaku himbauan itu.

Jawaban item nomer 74 memberikan ilustrasi bahwa sikap responden terhadap penggunaan waktu untuk shalat cukup beragam. Sebanyak 152 responden (77,6 %) menempatkan shalat lima waktu sebagai kerangka pembatas antar kegiatan sehingga kegiatan itu akan terkontrol. Dan, 7 responden (3,6 %) mengutamakan kegiatan keseharian sehingga shalat kadang-kadang terbengkalai. Kemudian, 26 responden (13,3 %) memilih jawaban shalat dan kegiatan berjalan apa adanya.

Terhadap masalah kebersihan, 165 responden (84,2 %) memilih jawaban kamar mandi sebaiknya dibersihkan dalam waktu yang teratur, misalnya pada setiap tiga hari sekali. Sementara itu, 26 responden (13,3 %) menentukan jawaban kamar mandi sebaiknya dibersihkan bilamana gejala-gejala adanya kotoran yang mengganggu telah nampak. Dan, 5 responden (2,6 %) menetapkan jawaban kamar mandi sebaiknya dibersihkan bila ada waktu luang.

Distribusi jawaban responden untuk item nomer 76 menunjukkan bahwa 67 responden (34,2 %) berseikap terhadap Al Qur'an dengan membacanya pada setiap selesai shalat fardhu, 122 responden (62,2 %) memilih jawaban membacanya bila ada waktu luang, dan 3 responden (1,5 %) menegaskan belum pernah membacanya.

Sikap lain responden terhadap Al-Qur'an menampakkan sebagai berikut: 79 responden (40,3 %) memiliki kemauan yang kuat sekali untuk mendalami Al Qur'an, 106 responden (54,1 %) masih dalam tahap peninjauan, dan 9 responden (4,6 %) menegaskan belum ada kemauan.

Terhadap orang tua 188 responden (95,9 %) memilih sikap bahwa orang tua tetap dihormati sampai tua sebagai perintah Allah dan Rasul-Nya.

Di antara pengaruh ceramah yang bisa ditangkap oleh pendengar adalah adanya dorongan untuk melihat masa depan. Karena itu 162 responden (82,7 %) menyatakan optimis akan tercapai rencana masa depan, 7 responden (3,6 %) menegaskan tetap pesimis terhadap rencana masa depan, dan 27 responden (13,8 %) memilih jawaban tetap ragu-ragu.

Secara fitrah manusia adalah makhluk individu dan sosial. Karena itu kehidupan individu tidak boleh mengesampingkan peran sosial. Tetangga dan tamu merupakan wujud adanya peran sosial. Dari jawaban responden untuk item nomer 80 bisa diketahui bahwa 129 responden (65,8 %) memilih sikap yang menempatkan tetangga dan tamu harus dihormati sebagai wujud iman, 56 responden (28,6 %) menyatakan tetangga dan tamu harus dihormati sebagai wujud masyarakat yang berbudaya, dan 3 responden (1,5 %) menganggap tetangga dan tamu ditanggapi seperlunya saja.